

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang sedang kita hadapi saat ini diantaranya adalah beban ganda penyakit, yaitu masih adanya penyakit infeksi, dan semakin meningkatnya penyakit tidak menular, serta adanya penyakit baru. Proporsi angka kematian penyakit tidak menular meningkat dari 41,7% pada tahun 1995 menjadi 59,5% pada tahun 2007. Salah satu penyakit tidak menular yang sekarang ini banyak di derita oleh masyarakat adalah reumatik. Dari data yang diperoleh tahun 2004 menunjukkan bahwa penderita reumatik di Indonesia mencapai 360.000 orang. Pada tahun 2008 menjadi 2 juta orang, menurut data Riskesdas 2007 30,3% dan berdasarkan hasil penelitian terakhir dari Zeng QY et al 2008, prevalensi nyeri reumatik di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukkan bahwa rasa nyeri akibat reumatik sudah cukup mengganggu aktivitas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki aktivitas sangat padat di daerah perkotaan seperti mengendarai kendaraan di tengah arus kemacetan, duduk selama berjam-jam tanpa gerakan tubuh yang berarti, tuntutan untuk tampil menarik dan prima, kurangnya porsi berolah raga, serta faktor bertambahnya usia. (Riskesdas, 2007).

Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20%, penduduk dunia terserang penyakit arthritis rheumatoid. Dimana 5-10% adalah mereka yang berusia 5-20 tahun dan 20% mereka yang berusia 55 tahun. Saat ini telah dikenal kurang lebih 110 jenis penyakit reumatik yang sering kali menunjukkan gambaran klinis yang mirip. Penyakit reumatik dan peradangan sendi merupakan penyakit yang banyak dijumpai di masyarakat, khususnya pada orang yang berumur 40 tahun ke atas. Lebih dari 40 persen dari golongan umur tersebut menderita keluhan nyeri sendi dan otot. Dalam hal ini masalah reumatik dipandang sebagai salah satu masalah kesehatan utama sejak tahun 2000. Seperti penyakit menahun yang lain, maka reumatik sering menyebabkan kecacatan, dapat memberikan akibat yang memberatkan baik bagi penderita sendiri maupun bagi keluarganya. (Adelia, 2011)

Arthritis rheumatoid adalah suatu penyakit autoimun dimana pada lapisan persendian mengalami peradangan sehingga menyebabkan rasa nyeri, kekakuan, kelemahan, penyakit ini terjadi antara umur 20 – 50 tahun. Arthritis rheumatoid merupakan penyakit inflamasi sistemik kronis yang menyerang beberapa sendi, sinovium, yang terjadi pada proses peradangan yang menyebabkan kerusakan pada tulang sendi (Khitchen 2011).

Nyeri adalah sensasi ketidaknyamanan yang dimanifestasikan sebagai penderita yang diakibatkan oleh persepsi jiwa yang nyata, ancaman, mengacu kepada teori dari asosiasi nyeri internasional, pemahaman tentang nyeri lebih menitikberatkan bahwa nyeri adalah kejadian fisik, yang tentu saja untuk penatalaksanaan nyeri menitikberatkan pada manipulasi fisik. Nyeri diperkenalkan sebagai suatu pengalaman emosional yang penatalaksanaannya tidak hanya pengelolaan fisik semata, namun penting juga untuk melakukan manipulasi (tindakan) psikologis untuk mengatasi nyeri. Manajemen nyeri pada artritis rheumatoid bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan tidak nyaman. Secara umum manajemen nyeri artritis rheumatoid ada dua yaitu manajemen farmakologi (obat-obatan) dan manajemen non farmakologi. Menangani nyeri yang dialami pasien melalui intervensi farmakologis adalah dilakukan dalam kolaborasi dengan dokter atau perawat lain. Pada intervensi non farmakologi perawat berperan besar dalam penanggulangan nyeri karena merupakan tindakan mandiri perawat. (Thamsuri, 2007).

Terapi kompres hangat merupakan tindakan dengan memberikan kompres hangat yang bertujuan memenuhi kebutuhan rasa nyaman, mengurangi atau membebaskan nyeri, mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot, dan memberikan rasa hangat (Uliyah, dkk, 2006).

Kompres hangat yang dilakukan untuk mengurangi nyeri dapat terjadi karena terjadinya pemindahan panas dari kompres ke dalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelebaran pembuluh darah, dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri sendi yang dirasakan pada penderita arthritis rheumatoid dapat berkurang bahkan menghilang. Dan kompres hangat berfungsi untuk mengatasi dan mengurangi nyeri, dimana panas dapat meredakan iskemia dan menurunkan kontraksi otot dan melancarkan pembuluh darah sehingga dapat meredakan nyeri dengan mengurangi ketegangan dan meningkatkan perasaan nyaman, meningkatkan aliran darah daerah persendian. Secara fisiologis respon tubuh terhadap panas yaitu menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatnya permeabilitas kapiler (Potter and Perry 2005)

Pemberian kompres hangat pada daerah tubuh akan memberikan sinyal ke hypothalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika reseptor yang peka terhadap panas di hypothalamus dirangsang, system effector mengeluarkan sinyal yang mulai berkeringat dan vasodilatasi perifer. Perubahan ukuran pembuluh darah di atur oleh pusat vasomotor pada medulla oblongata dari tangkai otak, di bawah pengaruh hipotalamik bagian anterior sehingga terjadi vasodilatasi. Terjadinya vasodilatasi ini menyebabkan aliran darah kesetiap jaringan bertambah khususnya yang mengalami radang dan nyeri, sehingga terjadi nya penurunan nyeri sendiri pada jaringan yang meradang (Tamsuri,2007)

Pada saat melakukan studi awal di Pos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang Selatan, Pada tanggal 17 Maret 2016 Pos Bindu tersebut tempat paguyuban disuatu lingkungan RW dimana di pos tersebut terdapat acara pengajian dan setiap jumat ada pengecekan kesehatan di tempat tersebut oleh petugas puskesmas, setelah saya wawancara dengan salah seorang petugas kesehatan di Pos Bindu Alhasanah, mengatakan saat ini jumlah masyarakat yang sering memeriksakan dirinya sebanyak 64 orang terdiri dari 18 orang pria dan 46 orang wanita, dari hasil frekuensi penyakit 40% (32 orang) penyakit artritis reumatoid dan lainnya hipertensi 25% (15 orang), gastritis 20% (10 orang), katarak 5% (2 orang), stroke 8% (4 orang), dan demensia 2% (1 orang).

Upaya yang dilakukan dalam penanganan nyeri artritis reumatoid secara farmakologi dan non farmakologi, sedang tindakan non farmakologi yang sudah dilakukan adalah senam, mandi air hangat dan olah raga ringan. Dengan tindakan yang telah dilakukan, dari hasil wawancara tersebut masih banyak warga yang mengeluh sakit kaki dan sedikit tidak ada perubahan nyeri yang dirasakan, tindakan seperti melakukan kompres hangat, belum dilakukan di Pos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang Selatan.

Dari fenomena yang terjadi diatas dan banyaknya penderita artritis reumatoid peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ pengaruh kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri rematik di Pos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang Selatan”**

A. Rumusan Masalah

Penyakit rematik adalah kondisi sakit yang melibatkan sistem muskuloskeletal termasuk persendian, otot-otot, jaringan ikat, jaringan lunak di sekitar persendian dan tulang, yang diakibatkan oleh berbagai faktor diantaranya gangguan metabolik, faktor nutrisi, inflamasi, autoimun, trauma dan penyebab idiopatik. Di pos bindu pondok aren tangerang selatan sebanyak 34% yang ditandai dengan adanya nyeri dan berdampak terhadap kualitas hidup. Penderita Rematik sendiri mengalami keterbatasan gerak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh kompres hangat untuk menurunkan intensitas nyeri pada penyakit rematik di Pos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang Selatan”?

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum diadakan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri rematik di Pos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang Selatan pada tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik dengan penyakit rematik diPos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang selatan.
- b. Mengidentifikasi nyeri sebelum dan sesudah di berikan kompres hangat pada klien dengan rematik di Pos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang Selatan
- c. Analisis pengaruh kompres hangat terhadap penurunan intensitas nyeri rematik di Pos Bindu Alhasanah Pondok Aren Tangerang Selatan.

C. Manfaat Penelitian

A. Manfaat penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu upaya yang digunakan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan dan dapat di jadikan sebagai bahan ajar kepada mahasiswa tentang kompres hangat.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

1. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai salah satu penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah didapat.

2. Penelitian ini dapat di jadikan sebagai pembanding atau data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rematik.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai alternatif cara mengatasi nyeri pada rematik yang aman dan efektif secara nonfarmakologi.